

Asia Pasifik Menuju Sentra Ekonomi Dunia 2020

Oleh: Dr. Anton Minardi

(Staf Pengajar Hubungan Internasional Unpas, Unpar, Unjani, Unikom,
dan Direktur Humanity Care)

HP. 08170285363, 02275194104. Email: antonminardi@yahoo.com.

Abstrak

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat membuat para pembuat kebijakan ekonomi negara-negara maju untuk melakukan reorientasi pasar dan investasi dari wilayah Atlantik menuju Asia Pasifik. Seiring dengan hal itu negara-negara di Asia Pasifik mengalami kebangkitan ekonomi sebagai tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi sekaligus menjadi respon dari perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara Barat. Indikator-indikator kemajuan ekonomi yang sangat pesat di kawasan ini sangat jelas.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, industrialisasi yang sangat luas, potensi alam dan sumber daya manusia yang sangat besar, posisi strategis kawasan yang dapat mengakses ke berbagai kawasan dunia, dan pasar yang masih sangat terbuka membuat kawasan ini akan menjadi sentra ekonomi dunia dalam kurun waktu 10 tahun yang akan datang.

Kata Kunci: Asia Pacific, Sentra Ekonomi, 2020.

Abstract

Slow down of economic growth in Europe and united State of America makes developed countries policy maker to rotate their market and investment policy from Atlantic to Asia Pacific region. At the same time Asia Pacific's economy countries rising as the answer of society need and respon of slow down economic growth in West countries. The rapid economic rising indicators are very clear. Rapid developing science and technology, wide industrialization, major natural and human resources, strategic position to access every world region, and big open market make the region could be world economic central in 10 years later.

Key Words: Asia Pacific, Economic Central, 2020.

Dunia sedang mengalami perubahan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Eropa dan Amerika tidak lagi menjadi satu-satunya pusat kemajuan ekonomi, tetapi kemajuan ekonomi telah menyebar ke semua kawasan di dunia. Orientasi industri, investasi, dan pasar mengarah justru ke negara-negara seperti Asia, Afrika, dan Pasifik. Perkembangan ekonomi di Asia Pasifik terutama menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Setelah Perang Dunia ke II Asia Pasifik muncul sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang spektakuler dan terjadi di dalam kawasan yang sangat besar. Dalam beberapa puluh tahun kawasan ini memiliki penampilan ekonomi kawasan yang semakin meningkat. Dinamika internal kawasan dan hubungan dengan kawasan lainnya semakin meluas, hal itu membuat akumulasi modal dan pembangunan semakin besar. Dengan kondisi itu para pengambil kebijakan dan pelaku ekonomi dari berbagai negara cukup tertarik dengan pesona investasi dan pasar yang sangat potensial dan berjangka panjang dari Asia

Pasifik. Akhir-akhir ini para akademisi, praktisi, wartawan dan negarawan menyebutnya sebagai “Asia Pacific’s Century”. Di mana pusat ekonomi dunia beralih dari Atlantik menuju ke Asia Pasifik.

Berikut kutipan pernyataan dari berbagai kalangan:

- Perdana Menteri Jepang, Nakasone pada tahun 1984 menyatakan bahwa “Era Pasifik merupakan suatu sejarah yang tidak dapat dielakkan” (Linder, 1986).
- Jiro Tokuyama pada tahun 1979 berdasarkan pada teori Arnold Toynbee menyatakan bahwa: ”Timbul dan tenggelamnya Peradaban Timur (Oriental) dan Barat (Occidental) terjadi dalam kurun 800 tahun”, dan bahwa “Giliran Eropa telah dimulai pada abad 13 yang saat ini sedang mengalami penurunan...dan berikutnya abad 21 sampai 28 akan menyaksikan tumbuh-berkembangnya peradaban Asia-Pasifik” (Saeki, 1977).
- Presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt 1898, pada saat menganeksasi Filipina menyatakan bahwa: “era Atlantik...akan segera habis sumber daya alamnya” dan bahwa “Era pasifik, telah ditentukan untuk menjadi yang paling terbesar dari semuanya, segera setelah kehancurannya” (Coker, 1986:6). Kemudian pada saat akhir perang Russo-Jepang, dia juga menyatakan bahwa: “Abad 20 akan menjadi abadinya Pasifik” (Kaneko, 1988:67).
- Sekretaris Rosevelt, John M. Hay juga memperkirakan bahwa “Atlantik sebagai ‘Lautan masa Kini’ akan memberikan jalan pada suatu saat bagi Pasifik sebagai ‘Lautan masa Depan’” (Kraus & Luetkenhorst, 1986:131).
- Sekretaris Abraham Lincoln, William H. Steward menyatakan bahwa “Lautan Pasifik...akan menjadi pemimpin pertunjukkan dari serangkaian peristiwa dalam kebesaran dunia...mulai sekarang ditandai perdagangan Eropa, pemikiran Eropa dan hubungan-hubungan Eropa, walaupun menjadi lebih intim, namun akan mengecil dalam arti pentingnya” (Kotkin & Kishimoto, 1988:51). Begitu pula Sekretaris Presiden Reagan, George Schultz menyatakan pandangan yang sama (Departement of State, 1984).
- William Overholt seorang Futurolog pada Institut Hudson Amerika Serikat berpendapat bahwa “Sepanjang sejarah, berbagai kawasan yang berbeda telah menjadi pusat dari dinamika ekonomi dunia; pada masa lalu seperti Cina, kemudian Timur Tengah, Mediterania, diikuti oleh Britania, Laut Utara, dan Atlantik Utara. Yang paling akhir, pusat dinamika telah beralih ke Jepang dan tetangga Asia Timurnya.” Dan lebih lanjut dia menyatakan bahwa “Dalam tiap kasus percepatan ekonomi secara hebat telah mempengaruhi politik dan sejarah budaya” (Overholt, 1974:516).

- Kondisi dunia yang sedang berubah, memberikan arti penting bagi Amerika Serikat. Di mana geopolitik akan tergantung pada kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Menurut Samuel Huntington pada tahun 1988 bahwa “Salah satu faktor yang menentukan itu adalah geografi, dan secara fakta Amerika Serikat menghadapi keduanya baik Atlantik maupun pasifik.” (Huntington, 1989:76-96).

Kerjasama Ekonomi Pasifik

Tiga periode berurutan dapat diidentifikasi dalam ide-ide pembangunan kerjasama ekonomi Pasifik. *Pertama*, dari 1960-an sampai sekitar 1967, merupakan periode yang ditandai dengan usaha-usaha yang hampir eksklusif di Jepang untuk memulai dan membangun ide-ide dan skema kerjasama ekonomi Pasifik. *Kedua*, periode dari 1968 sampai 1977, menunjukkan suatu proses “internasionalisasi” ide, dimana individu-individu dan lembaga-lembaga dari berbagai negara secara aktif terlibat dalam gagasan ini, walau aktivitas masih beredar di seputar akademik dan bisnis. *Ketiga*, periode yang dimulai pada 1978, telah ditandai dengan keseriusan usaha-usaha untuk menerjemahkan ide-ide kepada aksi. Proses ini menunjukkan peningkatan keterlibatan pemerintah-pemerintah negara. Periode ini juga menyaksikan kebangkitan dari kesepakatan regional, walau masih lemah, terutama melalui kerja dan proses yang dibawa oleh Pacific Economic Cooperation Council (PECC) pada prinsip-prinsip utama untuk mengorganisasi kerjasama ekonomi Pasifik.

Periode 1960 sampai 1967. Pada periode awal, terdapat tiga pembangunan ide yang berbeda dari kerjasama regional Asia Pasifik yang dapat diidentifikasi di Jepang. *Pertama*, melibatkan suatu konsep kerjasama untuk mempromosikan keterpaduan regional, suatu ide yang berasal dari Morinosuke Kajima seorang bisnismen dan politisi LDP yang memunculkan pertanyaan pada tahun 1960 di Majelis Tinggi Diet mengenai kemungkinan penciptaan suatu pan-oraganisasi Pasifik. Proposal Kajima berlandaskan dari ide pan-Asianism daripada berdasarkan pada konsep pan-Pasifik, dan proposal dapat dimotivasi oleh perluasan kepentingan-kepentingan regional Jepang, yang menjadi nyata pada giatnya Jepang membangun ekonominya. Kajima menunjukkan pentingnya peranan Jepang dalam mempromosikan konsolidasi regional, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan politik di Asia. Kemudian dia mengajukan suatu Marshal Plan-type Asia Development Fund yang akan menyediakan bantuan – daripada kredit – yang digunakan untuk pembangunan. Proposalnya dimaksudkan pada skema kerjasama yang

berdasarkan pada konsep yang seluruhnya berbeda daripada Ruang Sejahtera Asia Timur yang Terbesar. Hal ini menunjukkan pemahaman yang jelas dari suatu keterlibatan sensitifitas. Bagaimana pun, pan-Asianism Kajima bukan suatu yang gratis dari suatu usaha hegemoni Jepang (Bandura, 1980).

Kedua, ide Kajima dimanifestasikan secara serius melalui studi dan penelitian mengenai kerjasama ekonomi regional yang dilakukan oleh para ekonom Jepang seperti Saburo Okita dan Kiyoshi Kojima. Dasar konsep berbasis pada promosi integrasi ekonomi regional yang telah mulai dibangun pada awal 1960-an. Pada saat proposal Morinosuke Kajima terlihat tidak menentu arah, pekerjaan Okita dan Kojima telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan selanjutnya dari konsep kerjasama ekonomi Pasifik. Pada awal 1960-an didirikan Japan Economic Research Center (JERC) yang telah menyediakan suatu kendaraan institusional di Jepang untuk melakukan studi mengenai kerjasama ekonomi Pasifik dengan pimpinan para ekonom Jepang. Kemudian dilakukan pertemuan tahunan lima negara maju Pasifik yaitu Australia, Kanada, Jepang, Selandia Baru, dan Amerika Serikat untuk mendiskusikan kepentingan bersama dalam bidang hubungan ekonomi, transportasi dan komunikasi, sesuai dengan pergantian budaya. Lalu dilakukan konferensi JERC pada November 1965 yang menghasilkan Pacific Free Trade Area (PAFTA) (Morris-Suzuki, 1981). *Ketiga*, pembangunan pada Mei 1967, dimana ide mengenai konsultasi regional pertama kali diekspos oleh pemerintah Jepang. Dengan usaha Perdana Menteri Sato, Menteri Luar Negeri Miki secara formal mendukung pemikiran mengenai “Kebijakan Asia Pasifik”. Hal tersebut dapat terlihat pada usaha Jepang untuk memainkan peranan terbesar setelah perang usai. Kebijakan Miki berfokus pada fakta bahwa isu central bagi bangsa-bangsa Asia adalah bermuara pada masalah kemiskinan dan usaha untuk menemukan solusinya harus dilakukan melalui usaha bersama antara negara-negara maju Pasifik dan negara-negara membangun di Asia. Catatan lainnya dalam pembangunan selama periode 1960-1967 terjadi pada dunia bisnis. Pada April 1967, dalam pertemuan Japan-Australia Business Cooperation Committee, masing-masing kelompok bisnis mendirikan Pacific Basin Economic Council (PBEC), suatu organisasi swasta dengan lima negara panitia yaitu Australia, Kanada, Jepang, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. PBEC bertujuan untuk mempromosikan studi dan diskusi mengenai isu-isu yang muncul seputar perdagangan dan investasi serta kerjasama yang terbesar antara sector publik dan kepentingan-kepentingan swasta (Gordon, 1981:270).

Periode 1968 sampai 1977. Ide pembangunan kerjasama ekonomi regional mengarah kepada internasionalisasi, walaupun secara umum baru pada tahap lingkaran akademik saja. Dengan dukungan Perdana Menteri Miki, konferensi pertama Pacific Trade and Development (PAFTAD) diselenggarakan oleh Kiyoshi Kojima pada Januari 1968 di Tokyo dibawah bantuan JERC, yang diketuai oleh Saburo Okita. Pembicaraan terjadi seputar orientasi kerjasama ekonomi regional, walaupun ternyata kekurangan gagasan untuk mendukung ide PAFTA, dan Kojima juga menarik dukungannya. Kemudian sesuai inisiatif Kojima, PAFTA diganti dengan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).

Di Jepang tidak terdapat ide baru mengenai kerjasama ekonomi Pasifik yang dibangun pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, walaupun sejumlah studi dilakukan. Pada 1970 Japan Institut of International Affairs (JIIA), sebuah organisasi penelitian Kementerian Luar Negeri memberikan wewenang kepada Okita dan Kojima untuk melakukan studi mengenai prospek kerjasama ekonomi Pasifik. Pada tahun yang sama, Institut of Developing Economies, yang beraliansi kepada Kementerian Industri dan perdagangan Internasional (MITI), menerbitkan suatu kumpulan studi tentang ekonomi regional Pasifik (Morley, 1983). Gelombang kedua mengenai urusan publik dalam ide-ide kerjasama ekonomi Pasifik di Jepang dating hanya pada akhir 1970-an dengan publikasi dari studi yang dilakukan oleh Nomura Research Institut, dimulai pada 1977, satu yang berjudul “International Environment and Japan’s Grand Strategy for the 21st Century.” Laporan ini mengajukan bahwa kepentingan keamanan masa depan Jepang berdasarkan pada kerangka kerja dari organisasi regional Pasifik. Hal ini menetapkan rencana lebih lanjut US\$20 miliar untuk “Pacific Cooperation Fund,” suatu program perluasan pertukaran personal, dan suatu kebijakan serius kementerian atau pertemuan-pertemuan tinggi (Morley, 1983). Tahun 1977 Perdana Menteri Fukuda mengumumkan dukungannya kepada ASEAN di Manila pada saat melakukan serangkaian kunjungannya ke negara-negara ASEAN dengan Doktrin “hearth-to hearth” diplomasi.

Periode 1978. Tahun 1978 menunjukkan permulaan era baru dalam pembangunan ide kerjasama ekonomi Pasifik, yang ditandai dengan kepentingan yang besar dan aktivitas baik pada level pemerintah maupun pada level kebijakan di sejumlah negara. Dua peristiwa penting terjadi pada tahun itu. Pertama, terjadi pada April 1978 oleh Senator John Glenn, Ketua Subcommittee on East Asian and Pacific Affairs, Committee on Foreign Relations of the US Senate, sampai Congressional Research Service (CRS) Perpustakaan Kongress untuk mengkaji

kemungkinan dari organisasi ekonomi regional. CRS pada gilirannya mengadakan suatu studi yang diketuai oleh Hugh Patrick dari Yale University. Laporan yang disampaikan pada Mei 1979, berjudul “Evaluation of a Proposed Asian-Pacific Regional Economic Organization,” yang telah mengkaji kepentingan dan partisipasi Amerika Serikat dalam suatu Organization for Pacific Trade and Development (OPTAD) (Congressional Research Service, Library of Congress, 1979). Arti pentingnya peristiwa tersebut adalah *pertama*, ide tersebut telah diambil oleh Amerika Serikat dan memberikan pertimbangan serius pada level kebijakan; *Kedua*, peristiwa penting pada tahun 1978 merupakan dukungan pemerintah Jepang kepada “Pan-Pacific Association” diumumkan dan secara fakta diawali oleh Perdana Menteri yang baru terpilih Masayoshi Ohira pada bulan Desember.

Kemudian diperkuat melalui Pacific Cooperation Committee di Australian National University pada 15-17 September 1980, lalu dibentuk Pacific Economic Cooperation Conference (PECC) dengan 20 anggota yaitu Australia, Brunai Darussalam, Kanada, Cili, Cina, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Filipina, Russia, Singapura, Taipe, Thailand, Amerika Serikat dan negara-negara Kepulauan Pasifik. Lalu terbentuk Pacific Basin Economic Council (PBEC) dan Pacific Trade and Development (PAFTAD). kemudian terealisasi dengan adanya Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) 1989 yang diketuai oleh Perdana Menteri Australia Bob Hawke pada 1989 yang beranggotakan 12 negara yaitu 6 negara ASEAN dan Australia, Kanada, Jepang, Korea, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Yang pada tahun 1994 telah mengadakan KTT APEC di Bogor, dan menghasilkan tiga kesepakatan penting bersama. Yaitu, *Liberalisation, Investment, dan Development*.

Prospek Masa Depan

Kerjasama di Asia Pasifik tidak hanya dapat dilihat dari kerangka formal negara dan pemerintah, tetapi juga dapat dilihat dari sudut pandang swasta. Dari peristiwa APEC telah menghasilkan AFTA dan NAFTA. Atau bentuk-bentuk kerjasama bilateral maupun regional seperti konsep “Growth Triangle”. Tentu kesepakatan di atas juga membawa dampak bagi kalangan swasta baik kelompok maupun perseorangan. Hal tersebut ditandai dengan semakin maraknya kerjasama diberbagai bidang pada sector swasta yang berbentuk Multi National Corporation, dari yang berbentuk cabang sampai yang bentuknya Pranchise (memakai merek dagang saja).

Daftar Pustaka

Alan Richard & John Waterbury, 1990, *A Political Economy of The Middle East*, Westview Press.

J.A.S. Grenville, 1974, *The Major International Treaties 1914-1973*.

L. Larry Leonard, 1951, *International Organization*.

Louis J. Cantori dan Steven L. Spiegel, 1995, *The International Politics of Regions*.

T. May Rudi, 1993, *Administrasi dan Organisasi Internasional*.